

TELAAH PENGGUNAAN *MANHAJ QIRĀ'ĀT AL-MUFASSIRAH* TERHADAP PERBEDAAN *QIRĀ'ĀT* DALAM JUZ 'AMMA

STUDYING THE USE OF *MANHAJ QIRĀ'ĀT AL-MUFASSIRAH* ON THE DIFFERENCES IN *QIRĀ'ĀT* IN JUZ 'AMMA

دراسة استخدام منهج قراءات المفسرة في اختلاف القراءات في جزء عم

Siti Nasihatun Ni'mah

STAI Al-Anwar Sarang Rembang

nasihatunen@gmail.com

Muhammad Najib

STAI Al-Anwar Sarang Rembang

najibbuchori@staialanwar.ac.id

Abstrak

Kajian ini menanggapi kajian *qirā'āt* yang meyakini bahwasannya perbedaan *qirā'āt* dapat menimbulkan perbedaan makna (hukum). Penelitian ini penting dilakukan guna membuktikan bahwasannya perbedaan *qirā'āt* tidak hanya menimbulkan perbedaan makna yang kontradiksi melainkan perbedaan makna tersebut dapat disinergikan. Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*) yang termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada perbedaan *qirā'āt* dalam Juz 'amma dalam aspek *farsh ḥurūf* yang berpotensi melahirkan perbedaan makna dengan mendeskripsikan lafal-lafal yang memiliki perbedaan *qirā'āt* berdasarkan batasan *qirā'āt* imam tujuh yang telah disepakati. Analisis dilakukan pada lafal-lafal yang memiliki perbedaan *qirā'āt* dengan menganalisis masing-masing subtansi *qirā'āt* pada aspek *naḥwu* dan *ṣaraf* untuk memperjelas maknanya, kemudian menggabungkan makna masing-masing *qirā'āt* pada suatu lafal menjadi satu makna yang tidak berkontradiksi. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa perbedaan makna *qirā'āt* pada surah al-Takwīr ayat 24 berfaidah memperkaya makna, perbedaan makna *qirā'āt* pada surah al-Fajr ayat 18 dan surah al-Inshiqāq ayat 19 berfaidah menjelaskan hal yang sama dengan

redaksi yang berbeda dan perbedaan makna *qirā'āt* pada surah al-Nāzi'āt Ayat 11 dan surah al-Balad ayat 14 dan 15 berfaidah saling melengkapi.

Keywords: *Qirā'āt*, Juz 'Amma, *Manhaj Qirā'āt Al-Mufasssirah*

Abstract

This study responds to *qirā'āt* studies which believe that differences in *qirā'āt* will give rise to differences in meaning (law). This study is important to carry out in order to prove that differences in *qirā'āt* do not only give rise to contradictory meanings but these differences in meaning can be synergized. This research is classified as library research, which is a type of qualitative research using descriptive-analytical methods. This research focuses its study on the differences in *qirā'āt* in Juz 'amma in the farsh ḥurūf aspect which has the potential to give rise to differences in meaning by describing pronunciations that have different *qirā'āt* based on the agreed boundaries of the seven imams' *qirā'āt*. Analysis is carried out on pronunciations that have different *qirā'āt* by analyzing each *qirā'ah* substance in the nahwu and *ṣaraf* aspects to clarify its meaning, then combining the meaning of each *qirā'ah* in a pronunciation into one non-contradiction meaning. The results of this research show that the different meanings of *qirā'āt* in surah al-Takwīr verse 24 serve to enrich the meaning, the different meanings of *qirā'āt* in surah al-Fajr verse 18 and surah al-Inshiqāq verse 19 serve to explain the same thing with different editors and the differences in the meaning of *qirā'āt* in surah al-Nāzi'āt verse 11 and surah al-Balad verses 14 and 15 serve to complement each other.

Keywords: *Qirā'āt*, Juz 'Amma, *Manhaj Qirā'āt Al-Mufasssirah*

ملخص

تجيب هذه الدراسة على أن اختلاف القراءات يؤدي إلى اختلاف المعنى (القانون). ومن المهم أن هذه الدراسة لإثبات أن الاختلافات في القراءات قد لا تؤدي إلى معاني متناقضة، بل الجمع بينها يمكن. هذا البحث من البحوث المكتبية باستخدام الأساليب الوصفية التحليلية. يركز هذا البحث دراسته على اختلاف قراءات التي كانت في جزء عم عن جانب فرش الحروف مما يمكن أن يؤدي إلى اختلاف المعنى من خلال وصف الألفاظ التي لها قراءات مختلفة على أساس القراءات التي بني

الأئمة السبعة. ويتم التحليل على الألفاظ التي لها قراءات مختلفة، وذلك من خلال تحليل كل مادة قراءة في النحو والصرف لتوضيح معناها، ثم جمع معنى كل قراءة. تظهر نتائج هذا البحث أن اختلاف معاني القراءات في سورة التكوير الآية ٢٤ يفيد المعاني الكثيرة، واختلاف القراءات في سورة الفجر الآية ١٨ وسورة الانشقاق الآية ١٩ يفيد المعنى الواحد. والمعاني المختلفة للقراءات في سورة النازعات الآية ١١ وسورة البلد، والآيتين ١٤ و ١٥ لها معنى يكمل بعضها بعضا.

كلمات مفتاحية: القراءات، جزء عم، منهج قراءة المفسرة

A. Pendahuluan

Berbicara mengenai al-Qur'an, tidak akan lepas dari adanya bacaan. Dilihat dari segi bacaannya, al-Qur'an memuat berbagai ragam bacaan yang disebut qirā`āt. Qirā`āt merupakan madhab tertentu dalam membaca al-Qur'an yang dianut oleh salah seorang imam Qurra` yang sanad-sanadnya sampai kepada Rasulullah.¹ Ragam qirā`āt dalam al-Qur'an berkaitan dengan muatan lafal dan artikulasi bahasa (lahjah). Perbedaan ragam qirā`āt yang berkaitan dengan muatan lafal berimplikasi pada perubahan makna sedangkan perbedaan ragam qirā`āt yang berkaitan dengan artikulasi bahasa (*lahjah*) tidak berimplikasi pada perubahan makna. Penafsiran erat kaitannya dengan penjelasan terkait makna karena tafsir merupakan bagian dari makna.

Muhammad al-Tāhir Ibnu 'Āshūr telah menjelaskan bahwasannya hubungan qirā`āt dengan tafsir digolongkan menjadi dua. Pertama, qirā`ah yang tidak berpengaruh pada penafsiran dan kedua, qirā`ah yang

¹ Muhammad 'Aly al-Şābūnī, *Al-Tibhān fi 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut: 'Alam al-Kutūb, 1985), p. 230.

berpengaruh pada penafsiran.² Perbedaan qirā'āt yang tidak berimplikasi pada perbedaan makna merupakan perbedaan uṣūl al-qirā'āt, sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Naba' ayat 19:

وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا (١٩)³

Dan dibukalah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia

Imam Qurra' dari Kufah membacanya dengan *wafutihat* dengan huruf ta' yang ditakhfif sedangkan imam lainnya membacanya dengan *wafuttihat* dengan ta' ditashdid. Perbedaan qirā'ah pada lafal ini tidak berpengaruh pada perbedaan makna karena keduanya bermakna sama yaitu “dibukalah”.

Perbedaan qirā'ah yang berimplikasi pada perbedaan makna merupakan perbedaan qirā'ah farsh al-ḥurūf, sebagaimana terdapat pada surah al-Takwīr ayat 24:

وَمَا هُوَ عَلَى الْعَيْبِ بِضَنِينٍ (٢٤)⁴

Ibnu Kathīr, Abū 'Amr, dan al-Kisāi membacanya dengan biẓānīn yang berarti “dicurigai, dituduh, dan diragukan (dia bukanlah orang yang tertuduh)”. Sedangkan imam yang lain membacanya dengan biḍānīn bermakna bakhīl yang berarti “kikir (dia Muhammad) bukan orang yang bakhil dalam menjelaskan hal yang ghaib.

Perbedaan qirā'āt dapat menimbulkan penafsiran atau hukum yang berbeda. Hal ini, sesuai dengan pernyataan Mannā' al-Qaṭṭān yaitu:⁵

باختلاف القراءات يظهر الاختلاف في الأحكام

Dengan adanya perbedaan qirā'āt dalam al-Qur'an, akan tampak perbedaan ulama dalam menentukan hukum-hukum.

² Muhammad al-Ṭāhīr Ibnu 'Āshūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Vol. I (Tunisia: Dār al-Tunisiyah li al-Naṣhr, 1984), p. 50.

³ QS. al-Naba' [78:19].

⁴ QS. al-Takwīr [81:24].

⁵ Manna' al-Qaṭṭān, *Mabāhith fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, t. th), p. 171.

Penelitian tentang qirā`āt di dalam al-Qur'an bukanlah suatu hal baru, penelitian sebelumnya tentang qirā`āt telah dilakukan sebagaimana ditulis Najati yang membahas tentang analisis perbedaan qirā`ah dalam surah Yāsīn dengan mengaplikasikan manhaj al-qirā`āt al-mufasssirah.⁶ Wahidi dan Humam membahas tentang geneologi qiraat al-Qur'an.⁷ Penelitian-penelitian lain tentang qirā`āt banyak membahas perbedaan qirā`āt yang berimplikasi pada perbedaan hukum dan teologi. Hal ini menyebabkan penelitian qirā`āt tidak komprehensif dan cenderung terfokus pada satu aspek. Padahal terdapat banyak perbedaan qirā`āt yang kedua maknanya dapat disinergikan dan bahkan saling melengkapi makna. Oleh karena itu, Penelitian ini yang membahas perbedaan qirā`āt yang berimplikasi pada perbedaan makna yang dapat dikolaborasikan perlu adanya pengkajian.

Dalam rangka membatasi objek penelitian dan memfokuskan penelitian, maka penelitian ini terfokus pada Juz 'Amma. Alasan dipilihnya Juz 'Amma dalam penelitian ini dikarenakan surah dalam Juz 'Amma memuat banyak qirā`ah dengan berbagai ragam qirā`ah. Selain itu surah-surah dalam Juz 'Amma memuat pesan transedental Islam (pesan antara Tuhan kepada manusia) yang termuat dalam 14 tema umum. Oleh karena itu, agar pesan yang terdapat dalam Juz 'Amma dapat diterima, dipahami dan diamalkan oleh manusia maka diperlukannya analisis qirā`āt untuk menyingkap pesan-pesan tersebut.

B. Qirā`āt, Tata Bahasa Arab dan Manhaj Qirā`āt al-Mufasssirah

1. Qirā`āt

Qirā`āt merupakan suatu madhab dari sekian madhab lain dalam membaca al-Qur'an yang dibawa oleh seorang imam *qurra`* dan sanadnya sambung dengan Rasulullah *Ṣalla Allāh 'Alaihy wa Sallam*.⁸ Pembagian *qirā`āt* dapat dilihat dari segi sanad maupun pengaruh tidaknya terhadap

⁶ Safinatu Najati, "Analisis Perbedaan Qirā`āt dalam Surah Yāsīn (Aplikasi *Manhaj Qirā`āt Mufasssirah*)", (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018).

⁷ Ridhoul Wahidi dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Qirā`āt Al-Qur'an Genealogi dan Pemikirannya* (Yogyakarta: Penerbit Omah Ilmu, 2021)

⁸ Manna' al-Qaṭṭān, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, t. th), p. 162.

penafsiran. Dilihat dari segi sanad, *qirā'āt* harus memenuhi tiga syarat diterimanya, meliputi kesesuaian dengan bahasa Arab secara mutlak walaupun bentuknya saja, sesuai dengan rasm dan memiliki ketersambungan sanad.⁹ Melalui ketiga syarat diterimanya *qirā'āt* melahirkan enam pembagian yakni, *mutawātirah*, *masyhūrah*, *Aḥādīyah*, *mudrajab*, *shāzāh*, *maudū'ah*.¹⁰

Dilihat dari segi pengaruh dan tidaknya terhadap penafsiran, *qirā'āt* yang berpengaruh terhadap penafsiran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perbedaan makna atau penafsiran dalam al-Qur'an.¹¹ Hal ini disebabkan adanya perubahan pada muatan lafal yang merupakan perbedaan *qirā'ah farsh al-ḥurūf* yang meliputi perubahan penempatan pada lafal (mendahulukan atau mengakhirkan kata atas kata lain), perbedaan *i'rāb* dan perbedaan huruf dalam lafal. Sedangkan *qirā'āt* yang tidak berpengaruh terhadap penafsiran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perbedaan makna atau penafsiran. Hal ini disebabkan hanya terjadi perubahan bunyi pada lafal dan merupakan perbedaan *uṣūl al-qirā'āt* yang meliputi *imālah*, *ishmām*, *tarqīq*, *tafkhīm*, *ibdal*, *takhfīf*, *ghunnah*, *ikhfa'* dan sebagainya.

2. Tata Bahasa Arab

Bahasa dalam al-Qur'an yang memuat berbagai ragam *qirā'āt* merupakan Bahasa Arab. Oleh karena itu, Pemahaman pada tata bahasa Arab sangat dibutuhkan. Piranti-piranti kebahasaan dibutuhkan untuk menganalisis lebih lanjut makna perbedaan *qirā'āt* yang signifikan mempengaruhi makna agar makna yang tersurat dan tersirat dalam perbedaan *qirā'āt* dapat tersampaikan. Tata bahasa Arab yang digunakan untuk menganalisis makna meliputi:

⁹ Muhammad bin Muḥammad bin Muḥammad al-Jazarī, *Al-Nasyr fī al-Qirā'āt al-'Asyr* (Kairo: Dār al-Hadīthah, 1996), p. 9.

¹⁰ Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Muassisah al-Risālah Nāsyūrūn, 2008), p. 166.

¹¹ Ridhoul Wahidi dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Qirā'āt Al-Qur'an Genealogi dan Pemikirannya*, 21-30

a. Ilmu *Ṣaraf*

Ilmu *ṣaraf* merupakan ilmu pelengkap dalam menguasai gramatika arab yang berfungsi untuk mengetahui perubahan bentuk kata (kalimat) bahasa Arab sehingga dapat mengetahui asal akalimat beserta maknanya.¹² Dengan mempelajari ilmu ini, kita mampu mengetahui bentuk perubahan suatu kata. Ilmu *ṣaraf* adalah ilmu yang menjelaskan tata cara merubah suatu kata dari bentuk ke bentuk lain sehingga menghasilkan makna yang berbeda-beda. Contohnya merubah kata *ضَرَبَ* (telah memukul) menjadi *يَضْرِبُ* (sedang memukul) dan *ضَارِبٌ* (pemukul).

Istilah dasar dalam ilmu *ṣaraf* meliputi *wazan* yang merupakan suatu rumus baku yang menjadi acuan kata kerja, *mauzūn* merupakan kata yang mengacu pada *wazan* dan *ṣiḡḥab* yang merupakan bentuk kalimat dilihat dari segi makna.¹³ Sedangkan unsur penyusunan kalimat secara garis besar terdiri dari kalimat *isim* (kata benda), kalimat *fi'il* (kata kerja) dan kalimat *ḥuruf*. *Fi'il* dapat dikelompokkan sesuai dengan beberapa tinjauan salah satunya, ditinjau dari objeknya. Ditinjau dari objeknya, *fi'il* terbagi menjadi *fi'il laẓim* (kata kerja yang membutuhkan objek), misalnya *ذهب* (pergi) sedangkan *fi'il muta'adī* (kata kerja yang tidak membutuhkan objek), misalnya *نظر* (melihat).¹⁴

b. Ilmu *Nahwu*

Ilmu *naiwu* merupakan pedoman dalam memakai bahasa Arab berupa perubahan *i'rab* untuk mengetahui keadaan akhir suatu lafal dan keadaan susunan sebuah kalimat agar dapat menunjukkan makna asli sehingga menjaga dalam penulisan dan lebih memahami. Ruang lingkup ilmu *nahwu* adalah perubahan bunyi setiap akhir kata dalam struktur kalimat. Tujuan mempelajari ilmu *nahwu* yaitu mampu menjelaskan perubahan bunyi akhir pada setiap kata dan kedudukan kata sehingga

¹² Sukamta, *Ringkasan Nahwu Sharaf* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2019), 4.

¹³ Abu Razin dan Ummu Razin, *Ilmu Sharaf Untuk Pemula* (Jakarta: Mkatabah al-Razin, 2014), 16.

¹⁴ Sukamta, *Ringkasan Nahwu Sharaf*, 6.

memudahkan kita memahami redaksi kalimat khususnya dalam ayat-ayat al-Qur'an.¹⁵

3. *Manhaj Qirā'āt al-Mufasssirah*

Manhaj merupakan suatu piranti yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan cara kerja yang tersistem.¹⁶ *Manhaj* pada pembahasan ini dititik beratkan pada ranah tafsir atau dapat diartikan sebagai metode penafsiran. Dalam ranah penafsiran al-Qur'an, Afifuddin Dimiyati memelopori istilah *manhaj qirā'āt al-mufasssirah*. *Manhaj qirā'āt al-mufasssirah* merupakan teori dalam penafsiran al-Qur'an terhadap *qirā'ah mutawātir* yang bertujuan untuk menyingkap makna al-Qur'an.¹⁷

Manhaj qirā'āt al-mufasssirah merupakan salah satu metode dalam penafsiran al-Qur'an yang berlandaskan pada *qirā'ah-qirā'ah mutawātir* yang bertujuan untuk menjelaskan rahasia makna al-Qur'an.¹⁸ Objek dari *manhaj qirā'āt al-mufasssirah* merupakan perbedaan *qirā'āt* yang berpengaruh pada perbedaan makna. Perbedaan *qirā'āt* yang lebih signifikan mempengaruhi pada makna ayat termasuk jenis *qirā'āt* dalam aspek *farsh al-ḥurūf*. Aspek *farsh al-ḥurūf qirā'āt* berhubungan dengan penempatan kata, perbedaan *i'rāb*, perubahan huruf, penambahan dan pengurangan huruf.¹⁹

Secara praktiknya, teori ini sudah pernah diterapkan. Namun seiring perkembangan zaman, minat mempelajarinya semakin menurun begitu juga dengan menurunnya kajian *qirā'āt* pada kalangan akademisi. Hal ini memotivasi Afifudin Dimiyati untuk mencoba mengenalkan kembali metode menafsirkan al-Qur'an yang bersumber pada perbedaan *qirā'āt*. Oleh karena itu, Afifudin Dimiyati membuat istilah tersendiri dalam membahas hal tersebut dengan sebutan *manhaj qirā'āt al-mufasssirah* yang

¹⁵ Ibid., 17.

¹⁶ Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 74.

¹⁷ 'Afifuddin Dimiyati, *Ilmu al-Tafsir Uṣūlubu wa Manāhijuhu*, (Sidoarjo: Lisan 'Arabi, t. th), p. 120.

¹⁸ Afifudin Dimiyati, *Ilmu al-Tafsir Uṣūlubu wa Manāhijuhu*, p. 120.

¹⁹ Ridhoul Wahidi dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Qirā'āt Al-Qur'an Genealogi dan Pemikirannya*, 21.

disajikan dalam pembahasan tersendiri dalam kitabnya yaitu *Ilmu al-Tafsir Uṣūlubu wa Manābijuhu*.

Dalam pengaplikasian *manhaj qirā`at al-mufasssirah* dilakukan dengan melihat ragam suatu *qirā`ah* merujuk pada kitab *qirā`at* dari segi makna kemudian menggabungkan kedua varian *qirā`ah* atau lebih menjadi satu makna. Hasil dari penerapan *manhaj qirā`at al-mufasssirah* pada varian *qirā`ah* akan memunculkan faedah penggabungan dua makna pada perbedaan *qirā`ah* sehingga saling melengkapi, memunculkan banyak makna pada lafal al-Qur'an, menunjukkan dua hukum yang berbeda pada dua fenomena berbeda, menjelaskan lafal yang mubham dan menerangkan aqidah banyak orang yang tersesat. Teori ini membuktikan bahwasannya perbedaan *qirā`at* tidak hanya menimbulkan perbedaan makna yang kontradiksi melainkan perbedaan makna tersebut memunculkan setidaknya beberapa faedah di atas.²⁰

Contoh pengaplikasian *manhaj qirā`at al-mufasssirah* terhadap perbedaan *qirā`at* sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 10. Āṣim, Ḥamzah dan al-Kisāi membaca *yakdhibūna* yang bermakna “dengan sebab dusta mereka mengatakan “kami beriman” namun sebenarnya mereka bukanlah orang yang beriman”, sedangkan selain Āṣim, Ḥamzah dan al-Kisāi membaca dengan *yukadhdhibūna* yang bermakna “mendapat azab yang pedih sebab mereka membohongi Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh ‘Alaihy wa Sallam*. Kedua *qirā`at* ini memiliki perbedaan makna yang digabungkan sehingga keduanya saling melengkapi. *Qirā`at yukadhdhibūna* menjelaskan *qirā`at yakdhibūna*. Bahwasanya orang yang berbohong atas keimanan mereka akan mendapat azab yang pedih. Sesungguhnya orang yang mendustai risalah Rasulullah dan perkataan Nabi maka seperti orang yang membohongi Allah dan barang siapa yang mendustai Allah dan firmanNya maka ia seperti mendustai apa yang diturunkan Allah.²¹

²⁰ Safinatu Najati, Analisis Perbedaan Qirā`at Dalam Surah Yāsīn (Aplikasi *Manhaj al-Qirā`at al-Mufasssirah*), 54.

²¹ Afifudin Dimiyati, *Ilmu al-Tafsir Uṣūlubu wa Manābijuhu*, p. 122-123.

C. Aplikasi *Manhaj Qirā'āt al-Mufasssirah* Terhadap ragam *Qirā'āt* dalam Juz 'Amma

Dalam pengaplikasian teori *manhaj qirā'āt mufasssirah* terhadap Juz 'Amma, diambil lima ayat yang memiliki perbedaan *qirā'āt*. Berikut penjelasannya:

1. Surah al-Takwīr ayat 24

وَمَا هُوَ عَلَى الْعَيْبِ بِضَينٍ²²

Dan bukanlah dia terhadap perkara yang gaib sebagai seseorang yang kikir.

Perbedaan *qirā'āt* pada surah al-Takwīr ayat 24 terletak pada lafal *biḍanīn* dan *bizānīn*. *Qirā'ah biḍanīn* merupakan *qirā'ah Āṣim*, Ibnu 'Āmir, Nāfi' al-Madani dan Ḥamzah. Sedangkan *qirā'ah bizānīn* merupakan *qirā'ah* dari Ibnu Kathīr, Abū 'Amr dan al-Kisāi.²³ *Qirā'ah biḍanīn* berasal dari lafal *ḍanna yaḍunnu ḍannan* yang berarti kikir. *Ḍanīn* merupakan bentuk *ṣifab* mushabbahah dari *ḍananun* yang merupakan *ṣiḡhab isim fa'il*. Dilihat dari segi adanya objek, lafal *ḍanna* mengikuti bab lima dari wazan *thulathī mujarrad* yang lafal-lafalnya berupa *fi'il lāzim* sehingga kalimatnya akan sempurna meskipun tidak ada *maḥūl*nya. Kalimat yang didalamnya terdapat lafal *ḍanna* yang artinya kikir kalimatnya akan sempurna dan dapat dipahami maknanya meskipun tidak ada *maḥūl*nya. Lafal *ḍanīn* dalam ayat ini berarti kikir terhadap sesuatu yang berharga, dalam ayat ini maksudnya adalah menjelaskan hal ghaib (wahyu).²⁴

Qirā'ah zanīn berasal dari lafal *zanna yazunnu zannan* yang bermakna menuduh dan mengikuti wazan *fa'ala yaf'ulu fa'lan*. Lafal *al-zannu* bermakna tuduhan, ketika prasangka itu kuat makna akan menghasilkan

²² QS. al-Takwīr [81:24].

²³ Muhammad Arwani bin Muhammad Amin al-Qudsī, *Fayḍ al-Barakāt fi Sab'i al-Qirā'āt*, p. 585.

²⁴ Al-Raghīb al-Aṣfihānī, *Mufradāt al-Fāḥ al-Qur'an* (Beirut: Al-Dār al-Shāmiya, 2009), p. 512.

suatu ilmu, namun apabila prasangka itu lemah hanya akan melahirkan tuduhan.²⁵ Lafal *zanīn* merupakan bentuk isim maʿful yang mengikuti wazan *faʿʿilun* sehingga tidak membutuhkan maʿful dan bermakna dituduh.

Dari penjelasan di atas, menunjukkan perbedaan makna dari masing-masing qirā`ah. Pada qirā`ah *biḍānīn* melahirkan pemaknaan bahwasannya, Nabi Muhammad bukan seseorang yang kikir sehingga menyembunyikan sesuatu dari wahyu Allah yang diperintahkan untuk disampaikan kepada umat manusia. Sedangkan pada qirā`ah *biẓānīn* memberikan pemaknaan bahwasannya Nabi Muhammad bukanlah seseorang yang dituduh tidak menyampaikan wahyu dari Allah yang disampaikan melalui perantara malaikat Jibril kepada umat manusia. Apabila ditelusuri dari segi bentukan lafal, qirā`ah *zanīn* dan qirā`ah *ḍānīn* berasal dari fiʿil maḍī yang berbeda. Qirā`ah *biẓānīn* berasal dari fiʿil maḍī *ẓanna* yang bermakna tuduhan, sedangkan qirā`ah *biḍānīn* berasal dari fiʿil maḍī *ḍanna* yang bermakna kikir.²⁶

Perbedaan makna masing-masing qirā`ah tidak berarti melahirkan kontroversi makna pada keduanya. Qirā`ah *biḍānīn* yang bermakna kikir dan qirā`ah *biẓānīn* yang bermakna dituduh merupakan dua hal yang sama sama menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Ṣalla Allāh ʿAlaihy wa Sallam tidak menyampaikan wahyu kepada umat manusia. Oleh karena itu, kedua qirā`ah ini tidak bertolak belakang melainkan memiliki keterkaitan sehingga perbedaan makna keduanya berfungsi memperkaya makna suatu lafal pada ayat sehingga saling melengkapi.

2. Al-Balad Ayat 13 dan Ayat 14

فَكَ رَقَبَةً (١٣) ²⁷ أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْعَبَةٍ (١٤) ²⁸

²⁵ Ibid., p. 540.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2009), 111-112.

²⁷ QS. al-Balad [90:14].

²⁸ QS. al-Balad [90:15].

Melepas budak (13) Atau memberi makan pada hari kelaparan (14).

Dalam surah al-Balad Ayat 13 dan Ayat 14 terdapat perbedaan qirā'āt yang terletak pada qirā'ah pertama membaca *fakku raqabatin au it'amu* merupakan qirā'ah dari Nafi al-Madani, Ibnu Āmir, Ḥamzah dan 'Āṣim sedangkan qirā'ah kedua membaca *fakka raqabatan au at'ama* yang merupakan qirā'ah dari Ibnu Kathīr, Abū 'Amr dan al-Kisāi.

Qirā'ah *fakku raqabatin* merupakan susunan *idāfah* yang terdiri dari *fakku* yang berkedudukan menjadi *mudāf* dan *raqabatin* yang berkedudukan menjadi *mudāf ilaih*. *Fakku* merupakan bentuk kalimat isim maṣdar dari *māḍi fakka* yang menjadi sandaran isim lain sehingga berkedudukan menjadi *mudāf*. Sedangkan *raqabatin* merupakan bentuk *mudāf ilaih* yang merupakan kalimat isim yang bersandar pada *fakku* dan dijerkan oleh *fakku*. *Fakku* dan *raqabatin* merupakan dua kalimat yang digabungkan menjadi satu rangkaian kalimat sehingga melahirkan arti baru yaitu “memerdekakan budak”.²⁹ *Fakku* i'rābnya adalah rafa' karena berkedudukan menjadi khabar dari mubtada' yang dibuang taqdirnya yaitu al-aqabah. *It'āmun fi yaumin dhi masghabah*, lafal *it'āmun* merupakan kalimat isim yang memiliki ṣighah isim maṣdar dari *fi'il maḍi at'ama* yang artinya memberi makan. Memberi makan pada ayat ini ditujukan kepada *fi yaumin dhi masghabah* yaitu pada hari kelaparan, maksudnya pada orang-orang yang kelaparan. Lafal *it'āmun aṭaf* pada *fakku raqabatin*. Oleh karena itu, qirā'ah *fakku raqabatin au it'amu fi yaumin dhi masghabah* maknanya “jalan yang mendaki dan sukar yaitu melepaskan budak dari perbudakan dan memberi makan orang miskin dan anak yatim pada hari kelaparan”.

Qirā'ah *fakka raqabatan* merupakan susunan jumlah *fi'iliyah* yang terdiri dari *fi'il*, *fā'il* dan *ma'fūl*. *Fakka* merupakan bentuk kalimat *fi'il māḍi fakka* yang artinya membebaskan dan *fā'ilnya* berupa *ḍamīr mustatīr* yang merujuk pada manusia. Dilihat dari segi objeknya, *fakka* merupakan bentuk *fi'il muta'adi* yang membutuhkan *ma'fūl bih* untuk

²⁹ Al-Raghīb al-Aṣḥihānī, *Mufradāt al-Faḥ al-Qur'an*. p. 643.

menyempurnakan kalimatnya agar dapat dipahami. Kalimat yang didalamnya terdapat lafal fakka yang bermakna membebaskan membutuhkan penjelasan lebih lanjut terkait pembebasan tersebut. Oleh karena itu, raqabatan menjadi maf'ul bih dari fakka. *Aṭ'ama* merupakan bentuk fi'il māḍī dan fā'ilnya berupa ḍamīr mustatīr yang merujuk pada manusia.³⁰ Qirā`ah *aṭ'ama* merupakan fi'il muta'adi yang membutuhkan maf'ul bih untuk menyempurnakan kalimatnya agar dapat dipahami. Dalam konteks kalimat ini, maf'ul bih dari *aṭ'ama* adalah yatīman dan miskīnan sehingga maknanya adalah “memberi makan anak yatim dan orang miskin”, kemudian pada lafal *fī yaumin dhī mashghabah*, maksudnya adalah pada hari kelaparan. Oleh karena itu, qirā`ah *fakka raqabatan au aṭ'ama fī yaumin dhī mashghabah* bermakna “jalan yang mendaki dan sukar yaitu melepaskan budak dari perbudakan dan memberi makan orang miskin dan anak yatim pada hari kelaparan”.

Pemaparan diatas, menunjukkan adanya perbedaan bentuk dan kedudukan dari masing-masing qirā`ah. Meskipun begitu, perbedaan dari keduanya tidak menimbulkan kontradiksi pada maknanya. Qirā`ah *fakku raqabatan au iṭ'amun* terdiri dari susunan iḍāfah dan isim masdar dan qirā`ah *fakka raqabatan au aṭ'ama* yang keduanya merupakan jumlah fi'liyah, kedua qirā`ah ini berimplikasi pada perbedaan yang satu.

Fakka raqabatan au aṭ'ama merupakan bentuk jumlah fi'liyah sehingga disertai zaman menunjukkan seseorang yang memerdekakan budak dan memberi makan anak yatim dan orang miskin. Qirā`ah yang menggunakan bentuk jumlah fi'liyah berfaidah tajaddud dan huduth menunjukkan perbuatan yang dilakukan sekali saja sudah cukup, perbuatan yang hanya dilakukan sekali tidak menunjukkan karakter. Seseorang yang pernah memerdekakan budak dan memberi makan anak yatim dan orang miskin tidak dapat langsung dikatakan bahwa seseorang ini memiliki karakter dermawan. Hal ini dikarenakan seseorang tersebut

³⁰ Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Al-Jamī' al-Aḥkām al-Qur'an* Vol. 20 (Riyāḍ: Dār 'Ālim al-Kutub, t.th), p. 78-79.

hanya pernah memerdekakan budak dan memberi makan anak yatim dan orang miskin tidak secara terus menerus melakukannya.

Qirā`ah *fakku raqabatim au it`āmun* yang merupakan bentuk jumlah ismiyah sehingga tidak disertai zaman dan berfaidah thubuth dan istimrār menunjukkan perbuatan tetap dilakukan secara terus-menerus sehingga diartikan sebagai karakter. Qirā`ah ini menunjukkan karakter seseorang yang memerdekakan budak dan memberi makan anak yatim dan orang miskin tetapi tidak menunjukkan seseorang tersebut pernah memerdekakan budak dan memberi makan anak yatim dan orang miskin. Seseorang yang belum pernah memerdekakan budak dan memberi makan anak yatim dan orang miskin tidak dapat langsung dikatakan bahwa ia tidak memiliki karakter dermawan.

Al-aqabah pada ayat ini adalah memerdekakan budak dan memberi makan anak yatim dan orang miskin dengan ringan tangan. *Al-aqabah* terelisasikan apabila seseorang telah memerdekakan budak dan memberi makan anak yatim serta orang miskin kemudian memiliki karakter dermawan dengan melakukan perbuatan tersebut secara terus-menerus. Oleh karena itu, qirā`ah *fakka raqabatan au at`ama fi yaumin dzī masghabah* melengkapi qirā`ah *fakku raqabatim au it`āmun fi yaumin dzī masghabah* dalam menunjukkan perbuatan yang telah dilakukan (memerdekakan budak dan memberi makan anak yatim dan orang miskin). Selain itu, qirā`ah *fakku raqabatim au it`āmun fi yaumin dzī masghabah* juga melengkapi qirā`ah *fakka raqabatan au at`ama fi yaumin dzī masghabah* dalam menunjukkan karakter perbuatan yang dilakukan (memerdekakan budak dan memberi makan anak yatim dan orang miskin). Makna keduanya qirā`ah tersebut tidak menghasilkan makna yang kontrakdiksi melainkan berfaidah saling melengkapi.

3. Surah al-Fajr ayat 18

وَلَا تَخَاصُّوْنَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ (١٨) ٣١

³¹ QS. al-Fajr [89:18].

Dan kalian tidak mengajak memberi makan orang miskin.

Dalam surah al-Fajr ayat 18 terdapat perbedaan qirā`āt terletak pada lafal *tahāddūna* yang memiliki dua qirā`ah yakni *tahāddūna* dan *tahuddūna*. Qirā`ah *tahuddūna* merupakan qirā`ah dari Ibnu Kathīr, Nafi al-Madani, Ibnu Āmir dan Abū ‘Amr. *Tahuddūna* merupakan bentuk kalimat fi’il yang memiliki ṣighah fi’il muḍāri’. *Tahuddūna* berasal dari kata *ḥadda yaḥuddu ḥaddan* yang artinya menganjurkan. Lafal *ḥadda* artinya seperti lafal *al-ḥaththa* yaitu menganjurkan, tetapi pada lafal *al-ḥaththa* anjuran disertai menggiring sedangkan pada lafal *ḥadda* tidak. *Tahuddūna* merupakan susunan *fi’il fā’il*, yang terdiri dari *tahuddu* yang merupakan ṣighah *fi’il muḍāri’* dan *fā’il* ون yang berupa *isim damīr*. *Fā’il* pada *tahāddūna* merupakan *damīr jama’ mukhattab* yang kembali pada orang-orang kafir. Dilihat dari segi adanya objek, *tahuddūna* merupakan *fi’il* yang membutuhkan *maf’ul (fi’il muta’adi)* dengan perantara huruf *jeer* dan lafal *ṭa’ami al-miskīn* merupakan *majrūr* dari جع (huruf *jeer*) yang ber-*ta’aluq* pada *tahuddūna*. Oleh karena itu, makna *tahuddūna alā ṭa’ami al-miskīn* adalah “kalian (orang-orang kafir) tidak memerintahkan memberi makan orang miskin”.

Qirā`ah *tahāddūna* merupakan *qirā`ah* dari Ḥamzah, al-Kisāi dan ‘Āṣim. *Tahāddūna* merupakan bentuk kalimat *fi’il* yang mempunyai ṣighah *fi’il muḍāri’* dan berasal dari bentuk *tahādda-tatahaddu* mengikuti wazan *tatafa’alu* sehingga menjadi *tahāddu* yang dihilangkan salah satu huruf *ta`nya* untuk tujuan meringankan. *Tatahaddu* mengikuti wazan *tatafa’alu* yang memiliki faidah *musharakah bayna ithnayni fa akthara* (persekutuan pekerjaan yang dilakukan dua orang atau lebih)³² sehingga bermakna “kalian tidak saling menganjurkan memberi makan orang miskin sebagian dari sebagian yang lain”. *Tahāddūna* merupakan susunan *fi’il fā’il* (jumlah *fi’liyab*) yang terdiri dari *Tahādda* yang merupakan ṣighah *fi’il muḍāri’* dan

³² Muhammad Ma’sum bin Ali, *al-Ambilab al-Taṣrifīyyah* (Surabaya: Maktabah wa Maṭba’ah Sālim Nabhān, t.th), p. 18-19.

fā'il ون yang berupa *isim damir*. *Fā'il* pada *tahāddūna* merupakan *damir jama' mudhakar mukhattab* yang kembali pada orang-orang kafir. Dilihat dari segi adanya objek, *tahuddūna* merupakan *fi'il* yang membutuhkan *maf'ul (fi'il muta'adi)* dengan perantara huruf *jeer* dan lafal *ta'āmi al-miskīn* merupakan *majrūr* dari *ع* (huruf *jeer*) yang ber-*ta'aluq* pada *tahāddūna*. Oleh karena itu, makna *tahuddūna alā ta'āmi al-miskīn* adalah “kalian (orang-orang kafir) tidak saling menganjurkan sebagian ke sebagian yang lain memberi makan orang miskin”.

Penekanan dalam ayat ini mencakup *qirā'ah tahāddūna* dan *tahuddūna* tidak hanya untuk menganjurkan memberi makan orang miskin tetapi juga harus memberi makan orang miskin. Oleh karena itu, terdapat dua kewajiban yaitu menganjurkan dan memberi makan orang miskin. Kedua perbedaan *qirā'ah* pada ayat ini memiliki bentuk lafal yang berbeda karena berasal dari wazan yang berbeda. Secara umum, *qirā'ah tahāddu* bermakna “kalian tidak saling menganjurkan sebagian ke sebagian yang lain memberi makan orang miskin” sehingga kewajiban menganjurkan dan memberi makan orang miskin bersifat kolektif (kelompok). Apabila dalam satu kelompok terdapat seseorang yang telah memberi makan orang miskin maka ketika sebagian tidak menganjurkan dan memberi makan orang miskin maka orang tersebut berkewajiban mengingatkan sebagian orang tersebut. Sedangkan pada *qirā'ah tahuddu* mengikuti *wazan yahuddu* yang bermakna “kalian tidak memerintahkan memberi makan orang miskin” sehingga kewajiban menganjurkan dan memberi makan orang miskin bersifat personal (dari seseorang ke orang lain). Apabila seseorang telah menganjurkan dan memberi makan orang miskin maka telah gugur kewajibannya dan tidak dihukumi dosa meskipun yang lain tidak menganjurkan yang lainnya.

Perbedaan *qirā'āt* dalam ayat ini melahirkan perbedaan makna. Namun, perbedaan makna tersebut merupakan perbedaan yang tidak berkontradiksi. *Qirā'ah wa lā tahāddūna* yang bermakna “kalian tidak saling memerintahkan sebagian ke sebagian yang lain memberi makan orang-

orang miskin” dan qirā`ah *wa lā taḥuddūna* yang bermakna “kalian tidak memerintahkan memberi makan orang-orang miskin” pada akhirnya akan menjelaskan hal yang sama tentang kewajiban secara kolektif untuk menganjurkan dan memberi makan orang-orang miskin. Oleh karena itu, kedua qirā`ah ini sama-sama menjelaskan sama tentang kewajiban secara kolektif untuk menganjurkan dan memberi makan orang-orang miskin dengan redaksi yang berbeda. Qirā`ah *taḥuddūna* secara eksplisit tidak menunjukkan tanggung jawab kolektif untuk menganjurkan dan memberi makan orang miskin. Namun berdasarkan pemaknaan yang mengemukakan bahwa kewajiban pada dua qirā`ah ini mencakup menganjurkan dan memberi makan orang-orang miskin, maka seseorang tidak akan lepas dari tanggung jawab meskipun sudah memberi makan orang-orang miskin melainkan masih memiliki tanggung jawab untuk mengingatkan. Oleh karena itu, tanggung jawab ini menjadi tanggung jawab kolektif yaitu sama-sama peduli terhadap nasib orang-orang miskin.

4. Surah al-Nāzi`āt Ayat 11

أَإِذَا كُنَّا عِظَامًا نَّخْرَةً^{٣٣} (١١)

Apakah apabila kami telah menjadi tulang belulang yang hancur.

Dalam surah al-Nāzi`āt Ayat 11 terdapat perbedaan *qirā`āt* yang terletak pada lafal nakhirah dan lafal *nākhirah*. Qirā`ah *nākhirah* merupakan qirā`ah dari Shu`bah, Ḥamzah dan al-Kisāi. Sedangkan qirā`ah *nakhirah* merupakan qirā`ah dari Ḥafs, Ibnu `Āmir, Abū `Amr, Nafi` al-Madani dan Ibnu Kathīr. *Nākhirah* merupakan bentuk kalimat isim yang memiliki ṣighah isim fā`il mengikuti wazan fā`ilatun dan merupakan isim mu`anath karena ditandai dengan ta` marbutṭah. Nakhirah berkedudukan sebagai na`at dari *izāman* sehingga i`rābnya mengikuti man`utnya yaitu nasab dengan tanda fathah. Ditinjau dari jenis kalimatnya, qirā`ah nakhirah

³³ QS. al- Nāzi`āt [79: 11].

merupakan na'at mushtaq yang berbentuk isim fā'il. Qirā`ah *'izāman nākhirah* dalam ayat ini bermakna “tulang-belulang yang berlubang”.

Qirā`ah nakhirah merupakan *sifah mushabbahah* dari *fi'il* yang mengikuti wazan *fa'ilatun* karena diperuntukkan untuk *mu'anath*. *Nakhirah* artinya berongga dan berkedudukan sebagai na'at dari *'izāman* yang merupakan jama' taksīr dan hukumnya *mu'anath* sehingga *i'rab*-nya mengikuti man'utnya yaitu nasab. Ditinjau dari jenis kalimatnya, *qirā`ah nākhirah* merupakan *na'at mushtaq* yang berbentuk *sifah mushabbahah*. Qirā`ah *'izāman nākhirah* bermakna “tulang-belulang yang hancur”.

Pemaparan di atas, menjelaskan bahwa kedua perbedaan *qirā`ah* memiliki makna yang berbeda. *Qirā`ah nākhirah* bermakna hancur sehingga melahirkan pemaknaan dalam ayat bahwasannya “apakah apabila kami telah menjadi tulang belulang yang hancur”. Sedangkan *qirā`ah nākhirah* bermakna berlubang sehingga makna ayatnya adalah “apakah apabila kami telah menjadi tulang belulang yang berlubang”. Perbedaan makna pada masing-masing *qirā`ah* melahirkan makna yang berbeda, namun kedua perbedaan makna tersebut merupakan komponen makna yang tidak kontradiksi. Qirā`ah *nākhirah* yang bermakna berlubang menjelaskan *qirā`ah nakhirah* yang bermakna hancur karena sama-sama menjelaskan manusia akan dibangkitkan walaupun dalam keadaan yang tidak utuh.

Qirā`ah *nākhirah* yang bermakna berlubang tetapi pasti hancur³⁴ menjelaskan *qirā`ah nakhirah* yang bermakna hancur. Kemudian *qirā`ah nakhirah* yang bermakna hancur menjelaskan *qirā`ah nākhirah* yang bermakna berlubang. Tulang yang hancur akan melewati proses berlubang sebelum hancur sebaliknya tulang yang berlubang itu akan berakhir dengan tulang yang hancur. Oleh karena itu, faidah dari kedua *qirā`ah* ini adalah saling melengkapi.

³⁴ Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurtubi, *Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Vol. 19, p. 198.

5. Surah al-Inshiqāq Ayat 19

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ (١٩)³⁵

Sesungguhnya kalian pasti melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)

Perbedaan qirā`āt surah al-Inshiqāq ayat 19 terletak pada lafal *latarkabunna* yang memiliki dua bentuk qirā`ah yaitu *latarkabunna* dan *latarkabanna*. Qirā`ah *latarkabunna* merupakan qirā`ah dari Nāfi' al-Madani, Ibnu Āmir, 'Āṣim dan Abū 'Amr sedangkan *latarkabanna* merupakan qirā`ah dari Ibnu Kathīr, Ḥamzah dan al-Kisāi. Huruf *lam* dalam lafal *latarkabunna* dan *latarkabanna* merupakan *lam taukīd* kemudian bersambung dengan *nūn taukīd thaqīlah* sehingga hukumnya *mabni fathāb*. Oleh karena itu, dalam perbedaan *qirā`ah* pada lafal ini menggandung dua *taukīd* (penegasan).

lafal *tarkabunna* dan *tarkabanna* merupakan bentuk kalimat *fi'il* yang memiliki *ṣiḡḡah fi'il muḍāri'* yang sambung dengan *nūn taukīd thaqīlah* sehingga *i'rāb*-nya *mabni fathāb*. *Tarkabunna waqi'*-nya adalah *jama' muḍākkar mukhaṭab* sehingga *khiṭāb*-nya adalah manusia-manusia. Dilihat dari segi adanya objek qirā`ah *tarkabunna* merupakan *fi'il muta'adī* yang membutuhkan adanya *maf'ūl bih* untuk menyempurnakan kalimat agar dapat dipahami sehingga lafal *ṭabaqan* menjadi *maf'ūl bih qirā`ah tarkabunna*. *Ṭabaqan* merupakan *maf'ūl bih* yang membuang *muḍāf* yaitu lafal *sunanun* atau *tariqatun*. Sehingga susunannya menjadi *لَتَرْكَبُنَّ سُنُنًا أَوْ طَرِيقَةً طَبَقَةً بَعْدَ*

طَبَقٍ yang maknanya “sesungguhnya manusia pasti melewati jalan yang bertingkat tingkat”³⁶.

³⁵ QS. al-Inshiqāq [84:19].

³⁶ Muḥyī al-Dīn ibn Aḥmad Muṣṭafa Darwīsh, *I'rāb al-Qur`an wa Bayānuhu*, Vol. 10 (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1993), p. 426.

Ṭabaqan 'an ṭabaq pada ayat ini bermakna tingkat demi tingkat. Oleh karena itu makna qirā'ah *latarkabunna ṭabaqan 'an ṭabaq* yaitu "Sesungguhnya manusia pasti melalui tingkat demi tingkat".

Sedangkan *tarkabanna* merupakan bentuk kalimat *fi'il* memiliki *ṣighah fi'il mudḍāri'* yang sambung dengan *nūn taukid* *thaqīlah* sehingga *i'rābnya mabnī fathḥah*. *Tarkabanna waqi'*-nya *mufrad mudzakkar mukhāṭab* dan *khiṭāb*-nya adalah Nabi Muhammad. *Tarkabanna* berasal dari *fi'il māḍī rakiba* yang artinya melewati. Dilihat dari segi adanya objek qirā'ah *tarkabanna* merupakan *fi'il muta'adi* yang membutuhkan adanya *maf'ul bib* untuk menyempurnakan kalimat agar dapat dipahami. Oleh karena itu, lafal *ṭabaqan* menjadi *maf'ul bib* qirā'ah *tarkabunna*. *Ṭabaqan* merupakan *maf'ul bib* yang membuang *mudāf* yaitu lafal *sunanun* atau *tariqatun*. Sehingga susunannya menjadi *لترکبن سنن أو طريقة طبقة بعد طبق* yang maknanya "sesungguhnya manusia pasti melewati jalan yang bertingkat tingkat". Oleh karena itu makna qirā'ah *latarkabunna ṭabaqan 'an ṭabaq* yaitu "Sesungguhnya manusia pasti melalui tingkat demi tingkat".

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa lafal *latarkabunna* memiliki dua qirā'ah yaitu *latarkabunna* dan *latarkabanna*. Dalam qirā'ah *latarkabunna* yang menjadi subjek adalah manusia. Sedangkan pada qirā'ah *latarkabanna* yang menjadi subjek adalah Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh 'Alaihy wa Sallam*. Sesungguhnya, ketika ayat al-Qur'an *khiṭāb*-nya adalah Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh 'Alaihy wa Sallam* maka *khiṭāb* itu juga berlaku untuk orang-orang islam bukan hanya pada Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh 'Alaihy wa Sallam*.³⁷ Oleh karena itu, qirā'ah *latarkabanna* menegaskan qirā'ah *latarkabunna*. Pada akhirnya, perbedaan qirā'ah pada ayat ini sama-sama menjelaskan "sesungguhnya seluruh manusia pasti akan mengalami berbagai tingkatan demi tingkatan. Oleh karena itu, perbedaan qirā'ah

³⁷ Abī Ja'far Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay al-Qur'an*, Vol. 24, p. 280.

pada ayat berfungsi menjelaskan hal yang sama dengan redaksi yang berbeda.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis teori manhaj al-qirā`āt al-mufasssrah terhadap perbedaan qirā`āt dalam Juz ‘amma berfaidah memperkaya makna pada surah al-Takwīr ayat 24, menjelaskan hal yang sama dengan redaksi yang berbeda pada surah al-Fajr ayat 18 dan surah al-Inshiqāq ayat 19 serta berfaidah saling melengkapi yang terdapat pada surah al-Nāzi’āt Ayat 11 dan surah al-Balad ayat 14 dan 15 .

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’an

‘Āshūr, Muhammad al-Ṭāhir Ibnu. *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Tunisia: Dār al-Tunisiah li al-Nashr, 1984.

Aṣṣihānī (al) Al-Raghīb. *Mufradāt al-Fāz al-Qur`ān*. Beirut: Al-Dār al-Shāmiya, 2009.

Darwīsh, Muhyī al-Dīn ibn Aḥmad Muṣṭafa. *Ṭrāb al-Qur`ān wa Bayānubu*. Beirut: Dār Ibnu Kathīr, 1993.

Dimiyati, ‘Afifudin. *Ilmu al-Tafsīr Uṣūlubu wa Manābijubu*. Sidoarjo: Lisan ‘Arabi, t. th.

Jazarī (al), Muhammad bin Muḥammad bin Muḥammad. al- *Al-Nasyr fī al-Qirā`āt al-‘Ayr*. Kairo: Dār al-Hadīthah, 1996.

Ma’sum, Muhammad. *al-Ambilab al-Taṣrifīyah*. Surabaya: Maktabah wa Maṭba’ah Sālim Nabhān, t.th.

Mu’min, Ma’mun. *Metodologi Ilmu Tafsīr*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016.

Najati, Safinatu. “Analisis Perbedaan Qirā`āt dalam Surah Yāsīn (Aplikasi Manhaj Qirā`āt Mufasssrah)”. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018.

Qaṭṭan (al), Manna’. *Mabābits fī ‘Ulūm al-Qur`ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, t. th.

- Qudsī (al), Muhammad Arwani bin Muhammad Amin. *Fayḍ al-Barakāt*.
Kudus: CV. Mubarakatun Thoyyibah, t.th.
- Qurṭubī (al), Abī ‘Abdillah Muhammad bin Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmi’ al-
Aḥkām al-Qur`ān*. Riyāḍ: Dār ‘Ālim al-Kutub, t.th.
- Razin, Abu dan Ummu Razin. *Ilmu Sharaf Untuk Pemula*. Jakarta:
Makatabah al-Razin, 2014.
- Ṣābūnī (al), Muhammad ‘Aly. *al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur`ān*. t.tp: Dār al-
Islāmiyah, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`ān*.
Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2009.
- Sukamta, *Ringkasan Nahwu Sharaf*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2019.
- Suyūṭī (al), Jalāluddīn. *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur`ān*. Beirut: Muassisah al-
Risālah Nāsyūrūn, 2008.
- Ṭabarī (al), Abī Ja’far Muhammad bin Jarīr. *Tafsīr al-Ṭabarī Jāmi’ al-Bayān
‘an Tā`wīl ay al-Qur`ān*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1994.
- Wahidi, Ridhoul dan Abdul Wadud Kasful Humam. *Qirā`āt Al-Qur`ān
Genealogi dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Penerbit Omah Ilmu,
2021.